

Dinamika Guru dalam Menerapkan Pembelajaran Matematika yang Menyenangkan Pada Anak Usia Dini Pasca COVID-19

Zainah Aulia Nur¹, Risnawita²

¹Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Bukittinggi, Indonesia

²Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Bukittinggi, Indonesia

Informasi Artikel

Diterima Redaksi: 31 Mei 2023
Revisi Akhir: 28 Juni 2023
Diterbitkan Online: 30 Juni 2023

Kata Kunci

Pembelajaran Matematika
Menyenangkan
Anak Usia Dini

Korespondensi

E-mail: zainahaulia5@gmail.com*

A B S T R A C T

Mathematics learning is a process of giving and receiving mathematical concepts between educators and students. In early childhood, the process of learning mathematics must be done with fun because at that age children learn through play. However, on the other side, it turns out that the COVID-19 pandemic occurred resulted in a significant impact for PAUD teachers in the teaching process, especially those experienced by teachers at PAUD in Payakumbuh City. The results of this study indicate that there are dynamics experienced by PAUD teachers in teaching, especially in applying fun mathematics learning to their students, including: 1) changes in children's behavior that are increasingly difficult to interact with, 2) lack of children's motivation to learn and socialize, and 3) the lack of teacher knowledge regarding the importance of fun mathematics learning methods in inculcating good mathematical concepts in children.

Pembelajaran matematika merupakan suatu proses pemberian dan penerimaan konsep matematika yang dilakukan antara pendidik dan peserta didik. Pada anak usia dini, proses pembelajaran matematika haruslah dilakukan dengan menyenangkan karena pada usia tersebut anak belajar melalui bermain. Namun, di sisi lain ternyata pandemi COVID-19 yang terjadi mengakibatkan dampak yang cukup signifikan bagi guru PAUD dalam proses pengajarannya terutama yang dialami oleh guru di salah satu PAUD di Kota Payakumbuh. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa adanya dinamika yang dialami oleh guru PAUD dalam mengajar terutama dalam menerapkan pembelajaran matematika yang menyenangkan kepada peserta didiknya, diantaranya: 1) perubahan perilaku anak yang semakin sulit untuk diajak berinteraksi, 2) kurangnya motivasi anak untuk belajar dan bersosialisasi, dan 3) minimnya pengetahuan guru terkait pentingnya metode pembelajaran matematika yang menyenangkan dalam penanaman konsep matematika yang baik pada anak.



©2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (CC-BY-SA) (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

1. Pendahuluan

Matematika merupakan salah satu cabang ilmu pengetahuan yang diperoleh melalui proses bernalar (berpikir). Pada hakikatnya, matematika adalah ilmu abstrak yang berhubungan dengan ide, proses, dan penalaran (Rusefendi ET, 1980:148). Dalam proses pembelajaran, matematika dijadikan sebagai salah satu mata pelajaran wajib yang harus dipelajari oleh peserta didik. Di Indonesia sendiri, mata pelajaran matematika diajarkan diberbagai jenjang pendidikan mulai dari Sekolah Dasar hingga di tingkat Perguruan Tinggi.

Mengingat pentingnya dasar matematika pada tahap ini, penelitian ini mencoba merinci strategi dan metode yang digunakan oleh guru dalam menyesuaikan diri dengan situasi pasca COVID-19. Faktor-faktor seperti kreativitas, adaptabilitas, dan kemampuan komunikasi guru menjadi fokus penelitian ini. Bagaimana guru mengubah pendekatan mereka untuk menciptakan lingkungan yang ramah anak dan menstimulasi minat belajar matematika pada anak usia dini? Pertanyaan ini menjadi pokok bahasan untuk mendalami pemahaman tentang peran guru dalam mengatasi hambatan yang timbul akibat pandemi.

Meskipun begitu, konsep matematika ini seharusnya sudah ditanamkan kepada anak sejak mereka menginjak usia dini pertengahan yaitu sekitar usia tiga sampai enam tahun sebelum mengenyam pendidikan di Sekolah Dasar. Sebagaimana termaktub dalam Permendikbud Nomor

137 Tahun 2014 yang menyatakan bahwa aspek kognitif merupakan salah satu aspek yang perlu dikembangkan dalam Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yaitu kemampuan matematika anak. Selain itu juga, hal ini dikarenakan pada usia tersebut otak anak sedang mengalami perkembangan terbaiknya termasuk kemampuan kognitif anak. Pada usia dini, anak-anak memiliki rasa ingin tahu yang sangat tinggi. Di samping aspek fisik yang berkembang, aspek psikis anak juga sedang mengalami proses perkembangan yang sangat pesat. Di sinilah diperlukannya pemahaman konsep matematika sederhana kepada anak agar anak memiliki ketertarikan yang lebih terhadap matematika pada jenjang yang lebih tinggi.

Pendidikan anak usia dini menjadi aspek penting dalam pembentukan dasar kognitif, sosial, dan emosional bagi perkembangan anak. Namun, dampak pandemi COVID-19 telah mengubah landscape pendidikan secara drastis, termasuk dalam konteks pembelajaran matematika pada anak usia dini. Para guru dihadapkan pada tantangan besar dalam menciptakan pengalaman pembelajaran yang menarik dan menyenangkan, mengingat adanya pembatasan-pembatasan fisik dan perubahan dalam pola pembelajaran. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang dinamika yang muncul dalam upaya guru dalam menerapkan pembelajaran matematika yang menyenangkan pada anak usia dini pasca pandemi COVID-19.

Guru sebagai pelaku utama dalam proses pendidikan anak di sekolah memiliki peranan penting. Apalagi guru PAUD yang notabenehnya merupakan guru pertama anak setelah kedua orangtua di rumah. Guru PAUD memiliki peran yang besar dalam proses penanaman konsep-konsep kehidupan kepada anak, salah satunya adalah terkait konsep matematika. Selama di PAUD, anak perlu diperlihatkan secara nyata bagaimana penerapan konsep matematika ini. Proses pemberian konsep matematika melalui benda atau media akan memudahkan anak untuk memahami konsep matematika dengan baik. Oleh karena itu, guru PAUD harus memiliki kemampuan yang mumpuni agar dapat menanamkan konsep matematika sederhana yang baik kepada anak didiknya. Tentu saja akan banyak sekali dinamika-dinamika yang dialami oleh guru dalam proses pembelajaran yang diberikan.

Karena matematika merupakan ilmu yang abstrak maka diperlukan konsep pembelajaran matematika yang sesuai dengan usia peserta didik. Konsep pembelajaran matematika yang sesuai dengan anak usia dini adalah konsep pembelajaran matematika yang menyenangkan. Dalam pembelajaran matematika yang menyenangkan ini anak akan belajar melalui proses bermain yang bermakna. Hanya saja, kondisi pandemi COVID-19 yang melanda sejak akhir tahun 2019 lalu memberikan perubahan yang cukup signifikan bagi guru dalam menerapkan pembelajaran matematika yang menyenangkan terutama bagi guru PAUD di salah satu PAUD di Kota Payakumbuh. Belajar melalui rumah menjadi kendala tersendiri bagi guru untuk menanamkan konsep matematika yang baik kepada anak.

Dalam konteks ini, penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk memberikan gambaran tentang kendala dan tantangan yang dihadapi guru, tetapi juga untuk mengidentifikasi solusi yang dapat diterapkan dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran matematika pada anak usia dini. Kesimpulan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan strategi pembelajaran yang responsif, kreatif, dan menyenangkan bagi anak usia dini pasca COVID-19.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penulis tertarik untuk menelusuri lebih dalam lagi terkait bagaimana dinamika yang dialami oleh guru PAUD dalam menerapkan pembelajaran matematika yang menyenangkan pada anak setelah pandemi COVID-19 yang terjadi khususnya di Kota Payakumbuh. Melalui artikel ini akan ditemukan apa saja dinamika yang dialami oleh guru PAUD dan bagaimana cara mengatasi permasalahan tersebut.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan *study case* (studi kasus). Menurut Moleong (2007:3) menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengkaji secara mendalam terkait fenomena-fenomena yang dialami oleh subjek penelitian. Sedangkan menurut Sugiono (2005) menyatakan pendapat yang serupa bahwa penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang cocok digunakan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut pandang partisipan atau dengan kata lain merupakan penelitian yang berguna untuk melihat bagaimana situasi dan kondisi yang dialami objek penelitian. Di bidang pendidikan, hasil dari penelitian kualitatif bersifat deskriptif. Dalam hal ini peneliti mencoba memfokuskan perhatian penelitian pada satu persoalan fenomena sosial guru PAUD di salah satu PAUD di Kecamatan Payakumbuh Barat Kota Payakumbuh pada penelitian ini akan dikaji bagaimana dinamika yang dialami oleh guru PAUD dalam menerapkan pembelajaran matematika yang menyenangkan pasca pandemi COVID-19.

Adapun dalam penelitian ini data diperoleh melalui observasi kualitatif, di mana peneliti melaksanakan observasi secara langsung di lapangan untuk mengamati aktivitas dan perilaku individu-individu yang berada di lokasi penelitian. Pengamatan dilakukan terhadap pola tingkah laku peserta didik ketika belajar. Selama pengamatan berlangsung, peneliti akan mencatat atau merangkum berbagai aktivitas yang terjadi di lokasi penelitian. Instrumen selanjutnya yang penulis gunakan dalam penelitian ini wawancara kualitatif. Wawancara kualitatif ini dilakukan secara langsung atau *face to face* antara peneliti dengan dua orang guru PAUD yang sudah bekerja selama 10 tahun di salah satu PAUD di Kecamatan Payakumbuh Barat Kota Payakumbuh.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan mengacu pada model analisis data Miles dan Huberman (1994) yang dilakukan dengan tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (Sugiyono, 2017). Pada tahapan reduksi data, seluruh informasi yang dibutuhkan akan dikumpulkan terlebih dahulu dari hasil wawancara yang sudah dilakukan kemudian dikelompokkan datanya. Tahapan penyajian data merupakan tahapan di mana data-data yang dibutuhkan akan dipaparkan secara jelas. Sedangkan tahapan penarikan dan verifikasi kesimpulan merupakan tahap interpretasi data penelitian guna menarik kesimpulan berdasarkan fenomena-fenomena yang sudah didapatkan

3. Hasil dan Pembahasan

Pemberlakuan Pembelajaran Dari Rumah

Sejak ditetapkannya *Corona Virus Disease 2019* atau yang lebih dikenal dengan istilah COVID-19 sebagai pandemi, seluruh aktivitas kehidupan baik itu di sektor ekonomi, sektor sosial, sektor budaya, maupun sektor pendidikan harus terhenti sementara. Hal ini tidak hanya terjadi di Indonesia saja tetapi juga dialami oleh seluruh negara di dunia. Pemberhentian sementara aktivitas di luar ruangan menyebabkan beberapa aktivitas harus dilaksanakan dari rumah yang dikenal dengan istilah *Work From Home* (WFH) dan *Study From Home* (SFH). WFH artinya bekerja dari rumah. Sedangkan SFH artinya belajar dari rumah. Kedua hal ini diberlakukan oleh pemerintah dalam rangka meminimalisir terjadinya peningkatan kasus COVID-19 di Indonesia.

Study From Home (SFH) merupakan sebuah konsep di mana seluruh kegiatan belajar-mengajar yang mulanya dilakukan secara tatap muka kemudian dialihkan dengan bertatap maya. Kegiatan belajar-mengajar dari rumah ini dikenal dengan istilah pembelajaran daring (*online*). Dalam hal ini antara pendidik dan peserta didik akan dihubungkan oleh satu atau beberapa aplikasi yang memadai diantaranya seperti *Google Classroom*, *Google Meeting*, *WhatsApp*, *Zoom*

Cloud Meeting, atau aplikasi lainnya. Beberapa aplikasi ini memberikan kemudahan kepada pendidik dan peserta didik dalam melaksanakan proses pembelajaran.

Di Kota Payakumbuh, pembelajaran dari rumah mulai diberlakukan semenjak dikeluarkannya Peraturan Daerah Kota Payakumbuh Nomor 5 Tahun 2020 tentang Pembatasan dan Pengetatan Aktivitas Warga dan Aksesibilitas Keluar Masuk Kota Payakumbuh pada laman situsnya. Melalui PERDA tersebut dijelaskan pada poin keduabelas bahwa seluruh aktivitas masyarakat termasuk kegiatan belajar-mengajar di rumah mulai dari PAUD/TK, SD/MI, SMP/MTs, hingga SMA/SMK/MA diperpanjang. Selain itu juga, pada poin kesembilanbelas pemerintah mengimbau agar pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui aplikasi *ZOOM Cloud Meeting* dan meniadakan aktivitas di luar ruangan.

Semenjak diberlakukannya PERDA tersebut, seluruh aktivitas kehidupan masyarakat di Kecamatan Payakumbuh Barat Kota Payakumbuh dianjurkan dilakukan dari rumah termasuk persoalan pendidikan. Hal ini menjadi kendala tersendiri bagi guru PAUD yang seharusnya dapat memantau perkembangan anak secara langsung namun hanya dapat dilakukan melalui komunikasi dengan orang tua anak didiknya. Bahkan proses belajar mengajar terhenti sejenak selama dua minggu untuk menormalisasi kondisi pandemi COVID-19 yang terjadi. Hal ini mengharuskan kerjasama yang baik antara guru dengan orang tua sehingga peran orang tua akan sangat mempengaruhi pola belajar anak selama belajar dari rumah.

Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini

Anak usia dini mengalami periode perkembangan yang sangat kritis dalam kehidupan mereka. Pada tahap ini, karakteristik perkembangan anak mencakup sejumlah aspek yang membentuk dasar bagi pertumbuhan mereka. Pertama-tama, dalam aspek fisik, anak usia dini cenderung mengalami pertumbuhan yang pesat, baik dalam tinggi maupun berat badan. Kemampuan motorik mereka, baik motorik kasar maupun halus, juga terus berkembang seiring waktu. Pada fase ini, anak-anak biasanya mulai mengembangkan keterampilan seperti merangkak, berjalan, dan mengendalikan gerakan tangan.

Selain itu, aspek kognitif juga memainkan peran penting dalam perkembangan anak usia dini. Pada tahap ini, daya tangkap dan pemahaman anak-anak mulai berkembang dengan cepat. Mereka mulai menunjukkan minat pada lingkungan sekitar dan mengembangkan keterampilan memecahkan masalah sederhana. Imajinasi dan kreativitas juga menjadi ciri khas perkembangan kognitif pada anak usia dini, yang sering kali dieksplorasi melalui bermain dan kegiatan seni.

Aspek sosial dan emosional juga mencirikan perkembangan anak usia dini. Pada usia ini, anak-anak mulai membentuk hubungan sosial dengan orang lain, seperti teman sebaya atau anggota keluarga. Mereka mengembangkan kemampuan berkomunikasi dan memahami perasaan orang lain. Selain itu, mereka juga mulai membentuk identitas diri dan mengembangkan rasa percaya diri. Interaksi sosial ini penting untuk perkembangan keterampilan sosial anak-anak yang akan menjadi dasar bagi hubungan mereka di masa depan. Perkembangan bahasa juga menjadi karakteristik utama pada anak usia dini. Pada tahap ini, anak-anak mulai mengembangkan kemampuan berbicara dan memahami bahasa secara lebih kompleks. Mereka belajar menyusun kalimat sederhana, memahami instruksi, dan berpartisipasi dalam percakapan. Penting bagi lingkungan sekitar anak untuk memberikan dukungan yang memadai dalam memfasilitasi perkembangan bahasa ini.

Selanjutnya, aspek moral dan nilai-nilai mulai terbentuk pada usia dini. Anak-anak mulai memahami perbedaan antara benar dan salah, mengembangkan rasa empati, dan mulai mengenal nilai-nilai yang ditanamkan oleh lingkungan sekitar mereka. Pendidikan moral menjadi kunci untuk membantu anak usia dini memahami konsep etika dan membangun dasar moral yang kuat.

Kesemua karakteristik ini merupakan fondasi penting yang akan membentuk kepribadian dan perkembangan anak usia dini di masa depan.

Pendidikan pada usia dini merupakan sebuah keniscayaan dalam jenjang pendidikan yang perlu dilewati oleh anak. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 14 menunjukkan adanya suatu upaya pembinaan yang diperuntukkan bagi anak sejak mereka lahir hingga anak berusia 6 tahun. Hal ini bertujuan untuk memberikan rangsangan pendidikan yang dapat membantu proses pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak. Sehingga anak akan lebih siap dalam menghadapi pendidikan pada tingkat yang lebih tinggi nantinya.

Usia dini merupakan fase terbaik yang dilalui oleh seorang anak dalam proses kehidupannya. Pada fase ini perkembangan otak anak sangat besar yaitu sekitar 80% otak anak sedang mengalami perkembangan di mana 50% terjadi pada rentang usia 0-5 tahun dan 30% terjadi pada rentang usia 5-8 tahun (Dryden dan Vos, 2003). Berdasarkan Permendikbud No.137 dijelaskan bahwa terdapat beberapa kemampuan kognitif yang perlu dikuasai oleh anak pada fase usia dininya, diantaranya (a) kemampuan pemecahan masalah yang sederhana dalam kehidupan sehari-hari dan dapat menerapkan pengetahuan maupun pengalaman yang baru, (b) kemampuan berpikir logis, dan (c) kemampuan berpikir simbolik.

Menurut Widyastuti (dalam Musrikah, 2017) menyatakan bahwa anak usia dini memiliki karakter yang unik yaitu salah satunya suka bermain. Dengan diterapkannya pembelajaran berbasis bermain (baca: menyenangkan) anak akan merasakan dirinya sedang tidak dipaksa untuk belajar. Biasanya mereka akan diajarkan guru menggunakan alat atau media pendukung yang dapat meningkatkan gairah anak untuk aktif mengembangkan imajinasinya. Sehingga, pengajaran matematika yang abstrak pun perlu dikemas dengan cara bermain. Sedangkan menurut Istiyani (2014) menyatakan bahwa anak usia prasekolah mempunyai karakteristik yang unik di mana secara fisik mereka akan sangat aktif, senang berganti teman, dan senang berselisih kemudian berbaikan lagi.

Pembelajaran Matematika Pada Anak Usia Dini

Matematika berasal dari bahasa Latin '*mathematika*' yang bermula dari perkataan dalam bahasa Yunani '*mathematike*' yang artinya mempelajari; belajar atau berpikir. Matematika merupakan salah satu cabang ilmu pengetahuan yang lebih menekankan pada kegiatan bernalar, bukan dari hasil eksperimen maupun hasil observasi seseorang atau sekelompok orang. Oleh karena itu, matematika terbentuk melalui proses berpikir manusia yang berkaitan dengan ide, proses, dan penalaran itu sendiri.

Matematika adalah disiplin ilmu yang menyelidiki pola dan struktur dalam dunia yang dapat diukur, dihitung, dan dinyatakan secara logis. Lebih dari sekadar alat hitung dan penyelesaian masalah, matematika memberikan kerangka kerja untuk memahami relasi antar konsep dan fenomena dalam berbagai konteks. Definisi matematika melibatkan pengembangan model, rumus, dan metode untuk menggambarkan dan menganalisis fenomena alam, sosial, dan abstrak. Secara esensial, matematika adalah bahasa universal yang memungkinkan komunikasi yang jelas dan tepat tentang ide dan hubungan. Dengan simbol dan notasi, matematika memungkinkan kita menyatakan gagasan kompleks secara singkat dan tepat. Selain itu, matematika juga berfungsi sebagai alat pemecahan masalah, membantu kita merumuskan dan menyelesaikan tantangan yang dihadapi dalam berbagai bidang kehidupan, mulai dari ilmu pengetahuan dan teknologi hingga ekonomi dan bisnis.

Pada tingkat lebih fundamental, matematika melibatkan pemahaman konsep-konsep dasar seperti bilangan, ruang, dan struktur. Ini mencakup pengembangan pemikiran abstrak yang memungkinkan kita untuk merinci dan memahami ide-ide kompleks. Matematika juga melibatkan pemecahan masalah, dimana konsep dan teorema digunakan untuk mengatasi tantangan dan

menemukan solusi yang tepat. Dalam konteks pendidikan, matematika tidak hanya berfokus pada penguasaan keterampilan hitung, tetapi juga pada pengembangan pemikiran logis dan kritis. Ini mencakup kemampuan untuk merumuskan pertanyaan, mengidentifikasi pola, dan mengembangkan argumen matematis yang kuat. Dengan demikian, matematika berfungsi sebagai alat untuk melatih pikiran analitis dan memberikan landasan untuk pemahaman mendalam tentang struktur dasar alam semesta.

Matematika juga berkaitan erat dengan konsep kebenaran dan bukti. Setiap hasil dalam matematika harus dapat dibuktikan secara logis dan ketat. Ini menciptakan keunikan dalam cara pengetahuan matematika berkembang, di mana teorema dan hukum yang dibuktikan secara matematis dianggap sebagai kebenaran mutlak dan universal. Dengan demikian, matematika bukan hanya tentang hitungan dan rumus, tetapi juga tentang penemuan, pemahaman, dan pembuktian konsep-konsep yang membentuk dasar pengetahuan kita tentang dunia.

Matematika terbentuk dari pengalaman manusia yang diperoleh secara empiris. Pengalaman itu diproses dalam dunia rasio (nalar) manusia yang kemudian dianalisis dengan penalaran dalam struktur kognitif manusia sehingga menghasilkan konsep-konsep matematika. Konsep-konsep matematika ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa matematika atau notasi matematika yang berlaku secara global. Sehingga memudahkan orang lain untuk dapat memahami konsep matematika yang terbentuk tersebut. Oleh karena konsep matematika diperoleh melalui proses berpikir, maka logika manusia merupakan dasar dari terbentuknya matematika.

Selain itu, matematika juga disebut sebagai ilmu deduktif. Hal ini dikarenakan dalam matematika tidak menerima adanya generalisasi yang diperoleh dari pengamatan (induktif) seseorang sebagaimana ilmu pengetahuan pada umumnya. Kebenaran generalisasi matematika harus dibuktikan secara deduktif, artinya pembuktian yang diperoleh harus berdasarkan kepada pembuktian sebelumnya. Pembelajaran matematika memainkan peran integral dalam perkembangan intelektual dan kognitif anak di berbagai tingkatan pendidikan. Salah satu aspek kunci pembelajaran matematika adalah pengembangan pemahaman konsep dan keterampilan hitung. Melalui pendekatan yang tepat, guru dapat membantu siswa memahami matematika bukan hanya sebagai serangkaian rumus dan aturan, tetapi sebagai alat untuk berpikir kritis dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari.

Pentingnya pembelajaran matematika juga terletak pada kemampuannya untuk mengembangkan keterampilan pemecahan masalah. Melalui pembelajaran matematika, siswa diajak untuk menghadapi dan menyelesaikan tantangan yang melibatkan pemikiran logis dan analitis. Ini membantu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dan mempersiapkan mereka untuk menghadapi situasi kehidupan yang kompleks di masa depan. Pembelajaran matematika tidak hanya sebatas pada penguasaan konsep dan keterampilan, tetapi juga mencakup pengembangan sikap positif terhadap matematika. Guru memiliki peran kunci dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, di mana siswa merasa percaya diri dan termotivasi untuk menghadapi tantangan matematika. Menumbuhkan minat dan antusiasme terhadap matematika dapat membantu mengurangi ketakutan dan meningkatkan motivasi siswa terhadap pembelajaran ini.

Dalam era teknologi modern, penggunaan alat dan aplikasi digital telah menjadi tambahan yang sangat penting dalam pembelajaran matematika. Platform pembelajaran online, permainan matematika interaktif, dan alat visual dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan memberikan pengalaman pembelajaran yang lebih menyenangkan. Integrasi teknologi dalam pembelajaran matematika juga membantu membentuk keterampilan digital siswa yang esensial untuk masa depan.

Pembelajaran matematika tidak hanya berkaitan dengan penguasaan konsep dan keterampilan individual, tetapi juga dengan kemampuan berkolaborasi. Kegiatan matematika yang mendorong siswa untuk bekerja sama dalam menyelesaikan masalah atau proyek dapat membangun keterampilan sosial mereka dan mempersiapkan mereka untuk berkontribusi dalam lingkungan kerja dan masyarakat yang lebih luas. Dengan pendekatan yang holistik, pembelajaran matematika dapat menjadi landasan penting bagi pengembangan siswa dalam berbagai aspek kehidupan.

Pembelajaran matematika pada anak usia dini memegang peran penting dalam membentuk dasar pengetahuan dan keterampilan matematika yang kuat sejak dini. Pada tahap ini, pendekatan pembelajaran harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak, di mana pembelajaran harus diintegrasikan secara menyenangkan dan kreatif. Pertama, melibatkan anak-anak dalam permainan matematika dapat meningkatkan minat mereka. Misalnya, penggunaan blok bangunan, mainan berhitung, atau permainan papan matematika dapat membantu memperkenalkan konsep matematika dengan cara yang menarik dan mudah dipahami oleh anak usia dini.

Kedua, guru memiliki peran sentral dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran matematika yang positif. Penerapan metode yang melibatkan tangannya, seperti kegiatan sensorik, membantu anak usia dini untuk memahami konsep-konsep matematika secara konkret. Lingkungan yang kaya dengan bahan-bahan dan alat peraga matematika juga dapat merangsang rasa ingin tahu dan eksplorasi anak-anak terhadap materi tersebut.

Selanjutnya, penggunaan cerita atau narasi dalam pembelajaran matematika dapat membantu mengaitkan konsep-konsep matematika dengan kehidupan sehari-hari anak. Menggunakan karakter atau situasi yang akrab bagi mereka dapat membuat pembelajaran lebih mudah dicerna dan membangun hubungan emosional dengan konsep matematika. Ini membantu membentuk pemahaman mereka bahwa matematika tidak hanya terbatas pada kelas, tetapi relevan dalam kehidupan sehari-hari. Keempat, memotivasi anak-anak untuk berpartisipasi dalam pembelajaran matematika dapat dilakukan dengan memberikan tantangan atau masalah yang sesuai dengan tingkat perkembangan mereka. Mendorong anak-anak untuk mencari solusi sendiri melalui eksplorasi dan diskusi bersama dengan teman sebaya dapat membangun keterampilan pemecahan masalah dan komunikasi matematika.

Selanjutnya, penggunaan cerita atau narasi dalam pembelajaran matematika dapat membantu mengaitkan konsep-konsep matematika dengan kehidupan sehari-hari anak. Menggunakan karakter atau situasi yang akrab bagi mereka dapat membuat pembelajaran lebih mudah dicerna dan membangun hubungan emosional dengan konsep matematika. Ini membantu membentuk pemahaman mereka bahwa matematika tidak hanya terbatas pada kelas, tetapi relevan dalam kehidupan sehari-hari.

Pengenalan Konsep Matematika Melalui Pembelajaran yang Menyenangkan Pada Anak Usia Dini

Menurut Jean Piaget, menyatakan bahwa pentingnya kesiapan anak dalam kegiatan belajar yang akan ia jalani. Hal ini berarti dalam proses belajar seorang anak harus siap baik fisik dan psikisnya. Selain itu, proses belajar juga perlu disesuaikan dengan tahap perkembangan mental anak. Hal ini karena bagi anak proses belajar itu harus keluar dari dalam diri anak itu sendiri tanpa adanya paksaan. Disamping itu juga, Piaget menyatakan bahwa mental anak dapat berkembang ke tingkat yang lebih tinggi dengan cara memperkaya pengalaman anak terutama pengalaman konkretnya.

Anak pada usia dini berada pada tahap pra operasional konkret yaitu tahapan di mana anak sedang mempersiapkan diri kearah pengorganisasian aktivitas yang konkret dan proses berpikir intuitif berdasarkan interpretasi dan pengalamannya sendiri. Matematika sebagai ilmu abstrak tentu akan menjadi sebuah kesulitan bagi anak usia dini dalam menerima materi matematika yang abstrak tersebut. Selain itu juga, hal ini akan menjadi kekhawatiran berlebih jika konsep matematika yang diajarkan tidak sesuai dengan tahap perkembangan anak. Sehingga pengajaran konsep matematika pada anak usia dini harus dirancang secara sistematis dengan mempertimbangkan tahap kemampuan kognitif anak. Sebab perkembangan anak pada usia dini berpengaruh besar terhadap proses perkembangan anak selanjutnya. Usia dini merupakan usia efektif bagi anak dalam mengembangkan berbagai potensi yang dimilikinya (Sugiyono, 2016).

Matematika pada hakikatnya merupakan ilmu terstruktur yang bersifat hierarkis, artinya proses perkembangan kemampuan matematika pada anak pun hendaknya diberikan secara bertahap. Menurut Lorton (dalam Sriningsih, 2008) menyatakan pendapatnya bahwa matematika matematika itu seharusnya diajarkan pada anak sejak dini dan harus memperhatikan tahapan perkembangan anak. Adapun tujuan dari pembelajaran matematika pada anak adalah untuk meningkatkan kemampuan berpikir anak, menstimulus anak dalam mengembangkan potensi intelektual yang dimilikinya, serta dapat dijadikan sebagai sarana untuk menumbuhkan sikap dan perilaku positif anak dalam rangka menanamkan dasar kepribadian anak sedini mungkin seperti sikap kritis, mandiri, ilmiah, ulet, dan rasional (Rachmawati, 2008). Menurut Solehuddin (dalam Ifada, 2016) menyatakan bahwa penerapan pembelajaran matematika pada anak usia dini dapat membantu anak dalam mengembangkan kemampuan kognitifnya dan membantu anak dalam mencapai kesuksesan pada jenjang pendidikan berikutnya yang akan dilalui si anak. Disamping itu, sebuah studi yang dilakukan di Universitas Missouri juga menunjukkan bahwa anak usia dini (usia sekitar 3 sampai dengan 5 tahun) memiliki asosiasi yang baik terhadap angka dan kemampuan menjumlahkan angka memiliki peluang yang lebih besar untuk berhasil pada pendidikan selanjutnya.

Pemberian standar matematika di PAUD sebagai panduan bagi guru dalam mengembangkan pengalaman matematika anak merupakan hal yang perlu diperhatikan guru. Standar dalam proses belajar-mengajar anak seharusnya dapat meningkatkan pengetahuan informal anak. Salah satunya yaitu anak dapat mengeksplorasi berbagai macam pola dan bentuk, menghitung objek, dan membandingkan ukuran (Clements dalam Mahwah, 2004). Adapun kemampuan matematika yang diharapkan berkembang dalam diri anak adalah kemampuan bernalar dan berpikir.

Berdasarkan Buku Seri Bacaan Orang Tua yang diterbitkan oleh Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini pada Tahun 2011 disebutkan bahwa pengetahuan tentang matematika itu sebenarnya sudah dapat diajarkan kepada anak sejak usia dini. Pada anak usia di bawah tiga tahun, konsep matematika ini diajarkan setiap hari melalui pengalaman bermain anak. Misalnya ketika anak membagikan kue kepada temannya, menuangkan air dari satu wadah ke wadah yang lainnya, memilih dan memilah benda berdasarkan warna atau ukurannya, serta bertepuk tangan mengikuti pola irama yang dinyanyikan (Lestari, 2011). Di sini, anak mulai diajarkan konsep berhitung, menentukan pola-pola, bentuk, dan ukuran secara sederhana.

Penanaman konsep matematika sederhana ini juga diterapkan oleh guru PAUD dalam mengajarkan matematika dengan cara yang menyenangkan. Misalnya ketika hendak menyusun kembali mainan yang sudah dimainkannya, anak diminta untuk mengumpulkan barang tersebut berdasarkan bentuknya. Ketika bermain puzzle, anak-anak akan diminta untuk menyusun kembali puzzle sesuai dengan bentuknya. Hanya saja, karena pandemi yang terjadi dan proses pembelajaran yang diterapkan dari rumah menjadi keluhan tersendiri bagi guru PAUD ketika meminta anak untuk melakukan hal serupa. Mereka cenderung memiliki sedikit kesulitan untuk

mengembangkan kemampuan pemecahan masalahnya dan enggan untuk menyelesaikannya. Hal ini juga dapat diakibatkan karena kurangnya pemahaman orang tua terhadap pentingnya penerapan konsep matematika pada anak usia dini. Kenyataannya, orang tua memang enggan mengajarkan anaknya dan lebih memilih membiarkan anak dengan *smartphone* ditangannya. Akibatnya, anak menjadi semakin sulit untuk diajak berinteraksi dan berkurangnya motivasi belajar dalam diri anak. Tentu saja, hal ini akan sangat berpengaruh terhadap minat anak untuk mempelajari matematika di tingkat yang lebih tinggi.

Beberapa media yang biasanya digunakan oleh guru dalam menerapkan pembelajaran matematika yang menyenangkan pada anak usia dini, antara lain:

1. Media visual, merupakan media yang dapat ditangkap oleh indera penglihatan, seperti gambar, benda dimensi tiga, kartu angka, dan benda nyata lainnya.
2. Media audio, merupakan media yang dapat didengar dan bersifat *fisible*. Media ini dapat merangsang perasaan, pikiran, dan minat anak untuk mempelajari tema, seperti kaset yang berisi lagu-lagu anak, televisi, CD pembelajaran matematika, dan lainnya,
3. Lingkungan sekitar. Lingkungan sekitar anak belajar dapat dimanfaatkan untuk mengenalkan matematika pada anak dan dapat membantu anak memahami konsep matematika secara alamiah, seperti bereksplorasi dan bereksperimen. (Wardhani, 2017)

Selain itu, dalam menerapkan konsep pembelajaran matematika yang menyenangkan pada anak usia dini terdapat beberapa prinsip yang harus diperhatikan oleh guru. Prinsip-prinsip tersebut antara lain:

1. Pembelajaran matematika diterapkan melalui permainan secara bertahap yang diawali dengan menghitung benda-benda disekitar anak atau mengamati aktivitas konkret melalui pengamatan terhadap lingkungan sekitarnya.
2. Bermain sambil belajar akan berhasil jika guru memberikan kesempatan kepada anak untuk berpartisipasi aktif sekaligus merangsang anak menyelesaikan permasalahan-permasalahannya sendiri.
3. Permainan matematika diajarkan dengan suasana yang menyenangkan dan menimbulkan rasa aman pada anak serta kebebasan bagi anak.
4. Menggunakan bahasa yang sederhana dalam menjelaskan konsep matematika pada anak.
5. Proses evaluasi hasil belajar anak dilakukan oleh guru mulai dari awal hingga akhir kegiatan di sekolah.

Peran Guru dalam Menerapkan Pembelajaran Matematika yang Menyenangkan Pada Anak Usia Dini

Peran guru sangat signifikan dalam menerapkan pembelajaran matematika yang menyenangkan pada anak usia dini. Pertama-tama, guru bertindak sebagai fasilitator pembelajaran yang menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung. Menciptakan atmosfer positif dapat menginspirasi anak-anak untuk merasa nyaman dan termotivasi untuk belajar matematika. Guru juga memiliki tanggung jawab untuk memahami kebutuhan dan gaya belajar unik setiap anak, sehingga dapat merancang pengalaman pembelajaran yang sesuai dengan tingkat perkembangan mereka.

Selain itu, guru memiliki peran penting dalam memilih metode pengajaran yang sesuai dengan anak usia dini. Pendekatan yang berorientasi pada permainan dan kegiatan kreatif dapat meningkatkan minat anak-anak terhadap matematika. Guru perlu memadukan konsep matematika ke dalam aktivitas yang bersifat menyenangkan, seperti permainan papan, lagu-lagu, atau kegiatan sensorik. Hal ini membantu menciptakan koneksi positif antara anak dan matematika, yang mendorong minat mereka dalam pembelajaran.

Guru juga berperan dalam membina keterampilan sosial anak melalui pembelajaran matematika. Kolaborasi, berbagi, dan berkomunikasi adalah keterampilan sosial yang dapat ditanamkan melalui kegiatan matematika kelompok. Dengan menciptakan situasi belajar yang mendorong kerjasama, guru membantu anak-anak mengembangkan keterampilan interpersonal yang esensial untuk kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya, guru memiliki tanggung jawab untuk mengintegrasikan teknologi dengan bijak dalam pembelajaran matematika. Penggunaan aplikasi pendidikan, permainan interaktif, dan sumber daya digital dapat membuat pembelajaran matematika menjadi lebih menarik dan relevan bagi anak usia dini. Guru perlu memiliki keterampilan dalam memilih konten digital yang sesuai dan memastikan bahwa teknologi digunakan secara efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Dalam peran sebagai model, guru dapat membentuk persepsi positif anak terhadap matematika. Ketika guru menunjukkan antusiasme dan kegembiraan terhadap pembelajaran matematika, anak-anak cenderung meniru sikap tersebut. Oleh karena itu, guru perlu memiliki kesadaran diri yang tinggi terhadap dampak sikap dan perilaku mereka terhadap persepsi anak terhadap matematika.

Di dalam kurikulum PAUD sendiri belum ada ketentuan khusus terkait pembelajaran matematika ini karena matematika merupakan ilmu yang abstrak sehingga akan sulit bagi anak usia dini diberikan pelajaran seperti ini. Namun, pada hakikatnya konsep matematika seharusnya memang sudah diajarkan kepada mereka sejak usia dini. Hal ini dikarenakan pentingnya penanaman konsep yang baik pada anak sehingga akan memudahkan mereka untuk mempelajari matematika pada tingkat yang lebih tinggi lagi. Adanya miskonsep yang terjadi pada anak akan mempengaruhi minat anak terhadap matematika di masa yang akan datang, akibatnya anak akan cenderung kesulitan dalam memaknai matematika dalam kehidupan sehari-harinya. Selain itu juga, pada fase ini anak-anak lebih senang dalam bermain. Hal ini menunjukkan bahwa begitu besarnya pengaruh peran seorang guru dalam memaksimalkan fase keemasan anak yang sedang dididiknya.

Menurut *National Council of Teachers of Mathematics & National Association for The Education of Young Children* (NCTM & NAEYC) menyatakan bahwa terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran matematika pada anak usia 3 sampai dengan 6 tahun, diantaranya:

1. Meningkatkan ketertarikan alami anak terhadap matematika, disposisi matematika, dan mengaplikasikannya sehingga akan lebih bermakna.
2. Menanamkan pengalaman dan pengetahuan anak, pendekatan belajar secara mandiri, dan pengetahuan formal.
3. Kurikulum dan proses mengajar bersumber pada perkembangan kemampuan kognitif, fisik, bahasa, dan sosio-emosional anak.
4. Menerapkan kurikulum dan proses mengajar yang dapat menguatkan kemampuan pemecahan masalah dan kemampuan penalaran anak.
5. Mengajarkan interaksi yang mendukung ide matematika anak.
6. Memadukan konsep matematika dengan aktivitas anak secara menyenangkan.
7. Memberikan lebih banyak bahan, waktu, dan dukungan kepada anak untuk terlibat dalam permainan sehingga anak dapat memanipulasi dan mengeksplorasi ide matematika yang menarik baginya.
8. Guru turut aktif memperkenalkan metode, konsep, dan bahasa matematika pada anak melalui strategi mengajar yang tepat.

Dalam menerapkan pembelajaran matematika yang menyenangkan terutama terkait penguasaan berhitung anak, terdapat tiga tahapan yang perlu dilakukan oleh guru, diantaranya:

1. Penguasaan konsep, yaitu pemahaman tentang sesuatu melalui sebuah benda dan peristiwa nyata (konkret), seperti menghitung benda atau bilangan dan pengenalan warna atau bentuk.
2. Masa transisi, yaitu tahapan di mana proses berpikir mulai mengalami peralihan dari pemahaman konkret menjadi pengenalan lambang yang abstrak. Pada tahap ini, guru masih menggunakan benda konkret dalam menjelaskan konsep, namun mulai mengenalkan bentuk lambang konsep tersebut kepada anak.
3. Lambang yang merupakan visualisasi dari beberapa konsep. Seperti biru untuk menunjukkan konsep warna, lambang 5 untuk menunjukkan konsep bilangan 5, kecil untuk menunjukkan konsep ruang, dan sebagainya. (Wardhani, 2017)

Bagi guru PAUD, selama pembelajaran online diterapkan di Indonesia terutama di Kota Payakumbuh, pembelajaran yang diberikan kepada anak tidak dapat diberikan secara maksimal seperti biasanya. Aktivitas bermain sambil belajar anak hanya dapat dilakukan di rumah. Seluruh kegiatan anak hanya dapat diamati oleh orang tua atau keluarganya di rumah. Disamping itu juga, proses perkembangan kognitif dan psikomotor anak juga tidak dapat diamati secara baik oleh guru. Oleh karena itu, selama proses belajar dari rumah ini dibutuhkan komunikasi yang baik antara guru dengan orang tua anak didiknya sehingga guru dapat memahami kondisi anak didiknya.

Dinamika yang Dialami oleh Guru PAUD dalam Menerapkan Pembelajaran Matematika yang Menyenangkan pada Anak Usia Dini Pasca Pandemi

Berdasarkan observasi dan wawancara langsung yang telah dilakukan dengan guru PAUD terkait kesulitan-kesulitan atau tantangan-tantangan yang dialami dalam menerapkan pembelajaran matematika yang menyenangkan pasca pandemi COVID-19 salah satu PAUD di Kecamatan Payakumbuh Barat Kota Payakumbuh. Adapun beberapa dinamika baik berupa tantangan ataupun kesulitan yang dialami oleh guru PAUD diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Perubahan Perilaku Anak

Pada hakikatnya, anak usia sekitar 3-5 tahun sangat senang bermain. Di usia ini, mereka sulit untuk diajak berinteraksi terutama belajar. Meskipun hal tersebut bukanlah tantangan baru bagi guru PAUD dalam mengajar, namun setelah pandemi COVID-19 yang terjadi hal ini ternyata menjadi tantangan tersendiri bagi guru. Berdasarkan wawancara yang dilakukan, guru PAUD mengalami kesulitan yang berbeda dari sebelumnya. Sebelum pandemi terjadi, anak usia dini memiliki karakteristik yang lebih mudah diarahkan jika diminta melakukan sesuatu ataupun, hanya saja setelah pandemi terjadi beberapa anak lebih sulit untuk diajak berinteraksi. Hal ini dibuktikan dengan adanya anak yang sulit untuk dijauhkan dari *smartphone* yang ada digenggamannya.

Tidak dapat dipungkiri, kebiasaan yang diterapkan oleh orang tua di rumah akan sangat mempengaruhi gaya anak dalam berinteraksi dengan dunia luar. Anak yang sudah dibiasakan dengan *smartphone* sejak dini akan sangat sulit dilepaskan interaksinya dengan *smartphone* tersebut. Padahal, usia dini anak seharusnya diisi dengan aktivitas-aktivitas yang berhubungan dengan dunia nyatanya. Masa dini anak sebaiknya dihabiskan dengan kegiatan eksplorasi konkret sehingga akan memberikan pengalaman nyata bagi masa perkembangan terbaik anak.

Kondisi perubahan perilaku anak yang semakin sulit diajak berinteraksi ini menjadi tantangan tersendiri bagi guru PAUD dalam melaksanakan pembelajaran di sekolah. Apalagi untuk menerapkan proses bermain yang bermakna dibutuhkan kesiapan mental anak yang siap untuk menerima di mana tidak boleh ada paksaan dalam diri anak. Orang

tua seharusnya membiasakan anak untuk mencoba mengenali sekelilingnya, menanamkan semangat belajar dari dalam diri anak, serta membiasakan anak untuk berinteraksi dengan sekelilingnya.

2. Menurunnya Motivasi Belajar Anak

Tantangan lain yang dihadapi oleh guru PAUD adalah kurangnya motivasi anak untuk belajar dan bersosialisasi. Berdasarkan observasi yang dilakukan, terlihat bahwa ada beberapa anak yang sangat enggan untuk bermain dengan teman sebayanya. Diperkuat juga dengan pandangan guru yang menyatakan bahwa anak-anak saat ini lebih senang menyendiri dan enggan untuk bersosialisasi dengan sekitar. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi guru dalam menerapkan pembelajaran yang menyenangkan pada anak yang enggan belajar dan bersosialisasi. Karena pada hakikatnya, proses belajar hanya dapat terlaksana jika ada interaksi diantara kedua belah pihak.

Orang tua sebagai guru di rumah juga perlu mengawasi aktivitas anak di rumah. Orang tua sebaiknya memberikan anak permainan yang dapat mengasah kemampuan kognitifnya seperti permainan berhitung, permainan yang mengenalkan konsep bilangan, warna, atau bentuk pada anak. Sifat anak yang gemar mengeksplor sekitar juga perlu diarahkan di rumah sehingga dapat meningkatkan motivasi anak untuk belajar dan mengenal sekitarnya.

3. Minimnya Pengetahuan Guru Terkait Pentingnya Pembelajaran Matematika yang Menyenangkan

Guru harus memiliki pemahaman yang baik terkait konsep mengajar matematika yang menyenangkan pada anak. Perubahan zaman yang terjadi begitu cepat harus dibarengi dengan cara mengajar guru yang lebih mumpuni terutama pasca COVID-19 banyak sekali perubahan yang terjadi, mulai dari kondisi hingga cara mengajar yang lebih kekinian. Hal ini juga berlaku dalam pendidikan anak di usia dini. Kondisi fisik dan mental anak yang semakin mudah menyerap informasi harus dibarengi dengan metode mengajar yang menarik perhatian anak. Apalagi dalam mengajarkan konsep matematika pada anak harus dikemas dengan menarik dan bermakna.

Sayangnya, hingga detik ini belum pernah diadakan pelatihan khusus atau *workshop* bagi guru PAUD dalam menerapkan pembelajaran matematika yang menyenangkan pada anak usia dini. Padahal sudah jelas disampaikan sebelumnya bahwa guru PAUD harus memiliki kemampuan yang mumpuni dalam mengajar interaksi matematika pada anak. Jika diperhatikan, metode mengajar guru yang konvensional masih menjadi kegemaran guru ketika menerapkan pembelajaran matematika yang menyenangkan pada anak. Akibatnya, anak akan merasa jenuh dengan kondisi yang tidak sesuai dengan dirinya. Kondisi anak pasca pandemi COVID-19 lebih aktif, sehingga dibutuhkan kesiapan guru yang lebih *up to date* dalam mengajar matematika. Oleh karena itu, perlunya dilaksanakan pelatihan khusus bagi guru PAUD dalam menerapkan pembelajaran matematika yang menyenangkan sehingga akan menambahkan pengetahuan dan pemahaman guru terkait hal tersebut.

4. Kesimpulan

Usia dini merupakan fase yang paling menentukan bagi anak dalam proses kehidupannya. Pada fase ini anak sedang mengalami proses perkembangan yang cukup besar yaitu sekitar 80% otak anak sedang berkembang sehingga dibutuhkan strategi khusus agar perkembangan anak dapat berjalan dengan baik. Salah satunya terkait penanaman konsep matematika pada anak yang perlu menjadi perhatian lebih bagi guru dan orang tua. Matematika sebagai ilmu abstrak harus

diajarkan dengan cara yang menyenangkan kepada anak sehingga anak konsep matematika sederhana dapat tertanam dengan baik pada anak. Sebaliknya, jika konsep matematika tidak ditanamkan dengan baik, hal ini dapat menimbulkan rasa ketidaksukaan atau bahkan trauma terhadap pembelajaran matematika bagi anak. Oleh karena itu, guru PAUD memiliki peranan penting dalam proses pembelajaran matematika pada anak usia dini.

Hanya saja, kondisi pandemi COVID-19 yang terjadi menjadi persoalan tersendiri bagi guru PAUD dalam menerapkan pembelajaran bagi anak usia dini terutama terkait pembelajaran matematika yang menyenangkan. Kebiasaan anak selama dirumah menjadi kendala tersendiri bagi guru PAUD karena guru tidak tahu bagaimana pola orang tua mengajar anaknya di rumah. Hal ini dikarenakan selama pandemi terjadi seluruh aktivitas masyarakat termasuk proses pembelajaran dilakukan dari rumah. Akibatnya, tumbuh kembang anak tidak dapat diamati secara langsung oleh guru. Adapun hal yang menjadi poin penting yang menjadi dinamika guru dalam menerapkan pembelajaran matematika yang menyenangkan pada anak usia dini, yaitu perubahan perilaku anak dari yang semula mudah diajak berinteraksi kemudian menjadi sangat sulit untuk diajak berinteraksi. Motivasi belajar anak juga semakin berkurang pasca pandemi COVID-19 dan enggan untuk bersosialisasi dengan teman sebayanya. Selain itu juga, minimnya pengetahuan guru terkait pentingnya menerapkan pembelajaran matematika yang menyenangkan pada anak menjadi salah satu dinamika tersendiri yang harus dialami oleh guru PAUD.

Daftar Pustaka

- [1] Istiyani, Dwi. (2013). Model Pembelajaran Membaca Menulis Menghitung (Calistung) Pada Anak Usia Dini di Kabupaten Pekalongan. *Jurnal Penelitian*, 10(1), 4.
- [2] Lestari. (2011). *Konsep Matematika Untuk Anak Usia Dini*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini.
- [3] Musrikah. (2017). Pengajaran Matematika Pada Anak Usia Dini. *Martabat: Jurnal Perempuan dan Anak*, 1(1), 154.
- [4] Novikasari, Ifada. (1997). Matematika dalam Program Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 2(1), 3.
- [5] Rachmawati, Y. (2008). *Bahan Ajar Diklat Pendidik Anak Usia Dini; Matematika Untuk Anak Usia Dini*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini.
- [6] Russefendi, E.T. (1980). *Pengajaran Matematika Modern, Seri IV Alat Peraga Permainan dan Laboratorium Matematika Sederhana*. Bandung: Tarsito.
- [7] Sriningsih, N. (2008). *Pembelajaran Matematika Terpadu Untuk Anak Usia Dini*. Bandung: Pustaka Media.
- [8] Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- [9] Wardhani, Dina Kusuma. (2017). Peran Guru dalam Menerapkan Pembelajaran Matematika yang Menyenangkan Bagi Anak Usia Dini. *Jurnal PAUD Agapedia*, 1(2), 154-155.